

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teater merupakan salah satu bentuk kesenian yang memiliki fungsi sebagai alat pendidikan melalui permainan, pemeranan, dan kesibukan lainnya. Di Indonesia sendiri, teater merupakan salah satu pertunjukan seni yang cukup sedikit ditonton oleh masyarakat. Hal ini berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021.¹

Salah satu naskah teater yang ada di Indonesia adalah *Sandiwara Gerobak*, yang ditulis dengan judul naskah *Luka-luka yang terluka (1991)*. Selanjutnya naskah ini mengalami perubahan judul menjadi *Mak Gerabik-Mak Gerabuk*. Naskah lakon ini pertama kali dimainkan pada ujian penyutradaraan I Jurusan Teater ISI Yogyakarta oleh Budi Nova Restu (sutradara) dengan pemainnya Eko Ompong Dan Chritina Quintasi. Pada tahun yang sama, Budi Nova mementaskannya kembali pada Festival Teater Musim Panas di Taman Budaya Yogyakarta dengan pemain Eko Ompong dan Rukman Rosadi, selanjutnya dipentaskan di acara Pekan Seni Mahasiswa Nasional II yang berlangsung di Bali. Pada awal tahun 1999 pada Festival Teater DATI II se-DIY yang bertempat di Socitet Militer Yogyakarta, yang dipentaskan kembali oleh Eko Ompong yang sebagai Sutradara sekaligus Aktor dan Phutut Buchori Ali Marsono. Pementasan tersebut mendapatkan penghargaan pemeran terbaik, Sutradara terbaik dan penyaji Inovatif. Tahun 2004 dipentaskan kembali oleh Eko Ompong dan Heru Subagio di Auditorium PPPG Kesenian Yogyakarta, selanjutnya tanggal 18 Desember di Gedung Wanita Purworejo pada tanggal 26 Desember di Gedung Olah Raga Klaten.²

Dan terakhir naskah ini dipentaskan di Art House of Singapore pada tanggal 28-29 November. Whani Darmawhan memainkan lakon ini bersama dengan actor Rafaat Haji Hamzah dengan naskah yang sudah diadaptasi oleh Eko Santoso dengan bahasa Melayu Singapore Meskipun selama pertunjukan berlangsung pun menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu.³ Dalam catatan yang terlacak, lakon Luka-luka Yang Terluka sampai dengan tahun 2018 sudah dipentaskan puluhan kali oleh kelompok teater dengan berbagai gagasan lain maupun sudut pandang sosio-kultural ataupun capaian yang berbeda-beda. Lakon Luka-luka Yang Terluka lebih banyak mengungkapkan pertanyaan Whani Darmawan mengenai eksistensialisme dan spiritualitas

¹ Badan Pusat Statisti 2021

² Santosa, E dan Darmawan, W ”*Luka-Luka Yang Terluka*”. Penerbit: Dinas Kebudayaan DIY Yogyakarta. (2019). hal. 3

³Santosa, E dan Darmawan, W ”*Luka-Luka Yang Terluka*”. Penerbit: Dinas Kebudayaan DIY Yogyakarta. (2019). hal. 4

yang dialami. Dimana pertanyaan-pertanyaan mengenai Tuhan dengan segala eksistensinya dan ditambah dengan segala sengkabut kegelisahan itu masih juga bertabrakan dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan. Seperti yang didalam dialog :

MAK GERABUK

Aahh!!! Bebal. Tidak usah memakai kerangka acuan saja. Ilmu pengetahuan merusak akal budi. Kita kembali kembalikan diri kita pada kebersahajaan manusia saja.

MAK GERABIK

Itu lebih tolol. Manusia hadir itu berpikir. Dia tidak pernah berpikir, tetapi pergesekan peristiwa senantiasa reflek menyeret pikiran. Akhirnya manusia berpikir.

MAK GERABUK

Aku bosan pada pikiran-pikiran. Aku jenuh terhadapnya. Tapi, apa juga katamu? Kata sains segala sesuatu harus bisa dirasionalisir. Segala sesuatu harus ada pembuktian. Haruslah eksperimentatif, haruslah observatif, apa katamu?

MAK GERABIK

Itu yang merusak tatanan adab kita....

Tokoh utama dalam naskah “Luka-luka yang terluka” Mak Gerabik dan Mak Gerabuk ialah representasi dari dalam diri Whani Darmawan tentang aku, diri dan sosial. Lakon ini menyajikan kenyataan dan pengaruh bawah sadarnya, tentang hitam dan putih, tentang mungkin dan tidak mungkin, bahkan tentang teis dan ateis-nya. Kompleksitas dalam lakon ini lebih kepada wacana absurditas manusia dalam konteks psiko-sosialnya. Secara karakter pernokohan Mak Gerabik dan Mak Gerabuk seperti alter-ego penulisnya. Dua sisi antara dirinya yang sebagai subjek dan dirinya ketika menjadi bayangan lain dalam bawah sadarnya.⁴

⁴Santosa, E dan Darmawan, W ”*Luka-Luka Yang Terluka*”. Penerbit: Dinas Kebudayaan DIY Yogyakarta. (2019). hal. 6

Kedua tokoh menyajikan teori pemikiran mengenai konsep diri dan bayangan. Bagaimana citra seorang diri ingin menjadi cerminan manusia saat dirinya melihat kedalam maupun luar. Seperti hakikat hidup yang terus menerus dipertanyakan ulang oleh kedua tokoh. Menurut Iqbal puncak dari perkembangan ego manusia, yang memiliki kekuatan berhadapan dengan Tuhan. Dari kekuatan ego tersebut juga menyebabkan manusia terangkat menjadi khalifah Tuhan. Menurut Iqbal, insan kamil adalah manusia yang mampu menyerap kebaikan-kebaikan Tuhan dalam dirinya. Tuhan dan manusia menurut Iqbal adalah dua entitas yang berbeda. Relasi Tuhan dengan manusia menurut Iqbal bersifat *bottom up*, artinya bergerak dari manusia menuju Tuhan (*At-Tafkir fi Khalqil-Llahi Ilat-Tafkir fi-llah*). Ini diambil dari hadis: *Tafakkaru fi Khalqi-llahi wa La Tafakkaru fi Zatihi* dan *Man 'Arafa Nafsahu Faqad 'Arafa Nafsahu*.⁵

Naskah Luka-luka Yang Terluka adalah naskah yang ditulis oleh Whani Darmawan pada saat dirinya berusia 25 tahun. Dimana beliau menyatakan masa itu kemudaan sedang meluap dengan pertanyaan-pertanyaan hal yang ihwal dan ekspresi yang kuat. Masa dimana menggapai-gapai pencerahan. Dalam proses penulisan naskahnya bertema aku, diri dan sosial. Dimana menurut beliau aku adalah keakuan manusia yang berhubungan dengan *sangkan paraning dumadi* (Asal tujuan hidup). Diri adalah level luar yang lain dari aku yang berpotensi dan berkomunikasi dengan orang lain dengan berbagai persoalannya. Sedangkan sosial yang dimaksud adalah diri-diri dari para aku-aku yang lain. Maka racauan yang keluar dari tokoh Mak Gerabik tak lepas dari itu, yang keluar masuk antara aku, diri dan sosial dimana ketiganya saling mengait.⁶

Tidak bisa dipungkiri bahwa hadirnya suatu perubahan pemikiran karena adanya aku dan diri yang selalu over kreatif sehingga bisa membentuk gelombang pemikiran dan peristiwa yang pada akhirnya menyeret manusia yang kompleks dengan aku, diri dan sosialnya. Etika, spiritualitas, posisi sosial, dan perkembangan ideologi. Setelah membaca naskah karya Whani Darmawan yang berjudul Luka-Luka Yang Terluka, banyak ditemukan mengenai konsep diri dan bayangan. Bagaimana citra seorang juga menjadi bagian cerminan manusia ketika dirinya melihat kedalam maupun keluar. Seperti hakikat hidup yang terus menerus dipertanyakan ulang oleh kedua tokoh. Melalui hal itu lah penulis ingin mengetahui bagaimana keterkaitan antara naskah teater yang berjudul

⁵Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam...*, hal. 115

⁶Santosa, E dan Darmawan, W "Luka-Luka Yang Terluka". Penerbit: Dinas Kebudayaan DIY Yogyakarta. (2019). hal. 7

Luka-Luka Yang Terluka Karya Whani Darmawan dengan Eksistensi Manusia serta nilai moral apa saja yang ada dalam naskah tersebut dan dikorelasikan menurut pandangan Muhammad Iqbal.

Eksistensialisme yaitu berasal dari kata eksistensi yang secara harfiah yaitu “ex” artinya “keluar” dan “sintesis” (sistere) berarti “berdiri”. Dan jika mengatakan mengatakan manusia bereksistensi berarti manusia baru menemukan dirinya yang sebagai “Aku” dengan keluar dari dirinya.⁷ Eksistensialisme merupakan paham yang menurut terminologis berarti keluar untuk menyadari dirinya berdiri sendiri, karena dirinya ada, yang memiliki aktualitas dan mampu menilai apa yang dialami.

Eksistensialisme yaitu suatu paham atau sikap yang filosofis dan biasanya dibedakan dari dogma atau sistem tertentu.⁸ Istilah eksistensi dalam bahasa Inggris ialah *existence* berasal dari bahasa latin yaitu *existere*. *Existere* dari dua kata yaitu *ex* atau *out* yang arti dari bahasa Inggrisnya yaitu keluar dan *sistere* atau *stand* dalam bahasa Inggris yang berarti berdiri. Arti dari *existere* atau *stand out* berarti berdiri keluar, yang secara terminologis dalam paham eksistensialisme adalah keluar untuk menyadari bahwa dirinya berdiri sendiri, dirinya ada, dan memiliki aktualitas serta menilai apa saja yang dialami.⁹

Eksistensialisme muncul pada abad ke-20, bermula dari diskusi-diskusi dominan dalam filsafat. Dan dalam perkembangan, eksistensialisme terbagi menjadi dua yaitu eksistensialisme theistik/religius dan eksistensialisme atheistik/non religius. Eksistensialisme theistik yaitu suatu bentuk aliran eksistensialisme yang berorientasi pemikirannya kearah penegasan adanya realitas ketuhanan. Pemikiran yang disandarkan pada asumsi untuk memahami eksistensi manusia diperlukan adanya Tuhan. Diperlukannya nilai transdensi untuk memahami eksistennya yang mengarah pada realitas ketuhanan. Dan eksistensialisme atheistic berorientasi kepada pemikiran eksistensialisme yang memiliki implikasi menuju penolakan adanya realitas ketuhanan. Eksistensialisme tidak membahas hakikat atau esensi secara abstrak, melainkan secara kongkrit dan spesifik dalam meneliti kenyataan manusia yang sebagaimana manusia sendiri berada dalam dunianya.

⁷Alim Roswanto, “*Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*”, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hal. 38.

⁸Martin, O.P., Vincent., “*Filsafat Eksistensialisme, Kierkegaard, Sartre, Camus, Terj. Taufiqurrohman*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 29.

⁹Maria Ulfa, “*Manusia Super (Studi Komparatif Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal)*”. Skripsi Sarjana Filsafat Islam, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), hal. Abstrak.

Eksistensialisme mencari esensi atau substansi yang dialami manusia itu sendiri, sehingga memberikan sesuatu yang individual dinamis.¹⁰

Manusia merupakan kesatuan jiwa dan tubuh yang disebut dengan “diri”, sedang identitas manusia ada pada individualitas yang mempunyai kesadaran dan kebebasan. Kebebasan yang digagas oleh Iqbal yang bernuansa religius karena Iqbal didasari oleh doktrin teologis, khalifah.¹¹ Kebebasan adalah dasar ontologis makna kehidupan manusia. Kebebasan yaitu bebas berkehendak, dan sarana manusia untuk meraih pencapaian diri yang paling tinggi. Kodrat manusia sebagai niyabati ilahi (vicegerance of God/wakil Tuhan). Menurut Iqbal kebebasan manusia itu yang menyangkut kepada seluruh kepribadian manusia dan mencakup seluruh kehidupan manusia yang tidak terbatas pada aspek tersebut saja.

Kebebasan manusia terus memperbaharui, mempertahankan, dan meningkatkan kualitas kediriannya.¹² Kebebasan suatu jaminan kreatifitas manusia, dan kreatifitas adalah suatu unsur yang fundamental dalam setiap proses pembentukan diri manusia yang senantiasa dalam menjadi. Iqbal memandang dunia sebagai produk usaha manusia, sehingga manusialah yang menciptakan sejarah, bukan kekuatan yang entah berasal dari dunia spiritual dengan material, fatalitas dan mekanisme, karena semua itu melumpuhkan kreativitas dan vitalitas kekuatan diri. Filsafat eksistensialisme memberikan tekanan yang sangat besar kepada pengalaman yang eksistensial. Arti pengalaman ini berbeda-beda antara satu filosof dengan filosof yang lainnya. Heidegger memberi tekanan kepada kematian yang menyuramkan segala sesuatu. Marcel kepada pengalaman ke-agamaan dan Jaspers kepada pengalaman hidup yang bermacam-macam seperti kematian, penderitaan, kesalahan, dan lain sebagainya¹³

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, peneliti memberikan informasi tentang masalah yang akan digunakan sebagai bahan penelitian yaitu:

¹⁰Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hal. 53.

¹¹Purnamasari, E. “Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)”, Dalam Jurnal Manthiq, Vol. 2, No. 2, (2017), hal. 122.

¹²Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*..., hal. 46-47

¹³Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*..., hal. 1

- a. Kurangnya ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap pertunjukan teater
- b. Marak terjadinya kelunturan moral pada manusia di zaman ini

2. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana konsep moral Whani Darmawan dalam naskah teater luka-luka yang terluka?
- b. Apa nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah teater luka-luka yang terluka?
- c. Bagaimana korelasi tentang konsep moral yang ada dalam naskah teater luka-luka yang terluka dengan konsep moral pada zaman sekarang?

3. Batasan Masalah

Dalam penulisan mengenai tema ini, penulis memfokuskan pembatasan masalah agar tidak melebar ruang lingkungannya juga agar lebih terarah, dengan batasan masalah Eksistensialisme Manusia dalam naskah Luka-luka Yang Terluka Karya Whani Darmawan dan kaitannya dengan filsafat moral Muhammad Iqbal.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengidentifikasi Dan mendeskripsikan Bagaimana Konsep moral Whani Darmawan Dalam Naskah Teater Luka-Luka Yang Terluka.
2. Mengetahui Nilai-nilai Apa Saja Yang Terkandung Dalam Naskah Teater Luka-luka Yang Terluka.
3. Penjelasan konsep moral Dalam Naskah Teater Luka-luka Yang Terluka Dengan Konsep Moral Pada Zaman Sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis
 - a. Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta memperkaya khazanah keilmuan. Khususnya keilmuan yang berasal dari pemikiran-pemikiran tokoh Muslim besar dan Barat.
 - b. Untuk menambah kepustakaan mengenai Eksistensi Manusia Dalam Analisis Naskah Teater Luka-luka Yang Terluka Karya Whani Darmawan Dan Eko Santosa.
2. Secara Praktis
 - a. Dapat memberikan motivasi pada pembaca maupun penulis sendiri guna mengenalkan pemikiran-pemikiran tentang Eksistensialisme Manusia dalam naskah Luka-Luka Yang Terluka.

- b. Penelitian studi tokoh dimaksudkan untuk menggali pemikiran seorang tokoh. Sehingga dapat membuka kritik terhadap pemikiran sebelumnya lalu kemudian dijadikan sebagai pembeajaran untuk generasi selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian literature ini, penulis mencoba untuk sedikit mengaitkan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga nantinya akan didapatkan keterkaitan dalam membuka dan menjelaskan karya ilmiah di atas.

Adapun beberapa karya ilmiah yang penulis maksud disini sebagai berikut:

Pertama, dari skripsi karya Lailatul Sawitri seorang mahasiswi IAIN Bengkulu, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Jurusan Ushuludin, yang berjudul (“FILSAFAT MUHAMMAD IQBAL TENTANG MANUSIA”) direpost oleh “Institut Agama Islam Negeri Bengkulu” pada tanggal 05 Januari 2021. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang: Tujuan penelitian yang menggunakan Teori Eksistensialisme dimana menggunakan metode penelitian pustaka (library research). Dengan menggunakan metode penelitian pustaka dapat disimpulkan bahwa manusia menurut Iqbal disebut Khudi (Ego). Pribadi Penaka Tuhan disebut Khuda. Pemikiran yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Dan pemikiran Muhammad Iqbal tentang manusia diinspirasi dari konsep *ubermensch* dari filsafat eksistensialisme Fredrich Nietzsche. Konsep ideal Iqbal bisa disebut manusia otentik dengan ciri-ciri; kesadaran yakni mempunyai kesadaran bahwa kita diciptakan dimuka bumi sebagai khalifah, kreatif yang harus dimiliki untuk pengembangan kemampuannya, serta bebas dalam melakukan apapun akan tetapi dalam hal kebaikan serta bertanggung jawab.

Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada pendekatannya, yang dimana menggunakan analisis-kualitatif untuk menganalisa dan menginterpretasikan eksistensi, nilai, dan ajaran serta berbagai hubungan antara faktor-faktor keagamaan, termasuk pemikiran, praktik, ajaran, dan sosial kemasyarakatan.

Kedua, sebuah jurnal karya Elvira Purnamasari yang berjudul “Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre)” diterbitkan oleh Sekolah Pasca Sarjana IAIN Bengkulu 2017. Dalam jurnal ini penulis menjelaskan mengenai kebebasan yang harus dipahami dengan filsafat eksistensialisme. Karena kebebasan dan pandangan filsafat eksistensialisme menarik untuk dikaji, karena filsafat ini mengkaji manusia dari segi subjektifitasnya hingga dapat memberikan pemahaman mengenai kebebasan tidak secara filosofis yang teoritik sajan akan tetapi dalam ranah etis yang benar emnyentuh hidup manusia secara nyata.

Perbedaan dengan penelitian penulis terhadap skripsi ini terletak pada bentuk penelitiannya dan tema.

Sedangkan persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada pendekatannya, yang dimana menggunakan analisis-kualitatif untuk menganalisa dan menginterpretasikan eksistensi, nilai, dan ajaran serta berbagai hubungan antara faktor-faktor keagamaan, termasuk pemikiran, praktik, ajaran, dan sosial kemasyarakatan.

Ketiga, skripsi karya dari Maria Ulfa seorang mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Manusia Super (Studi Komparatif Perspektif Friedrich William Nietzsche dan Muhammad Iqbal). Menjelaskan bahwa Übermensch atau manusia super ialah manusia yang bebas atau tanpa adanya ikatan dari Tuhan, yang akhirnya menghambat potensi manusia dalam kehendak kreativitas. Tanpa Tuhan manusia akan menjadi sangat individual, karena tidak ada ikatan. Hal ini akan memberi kesempatan untuk menentukan dirinya. Manusia sudah mempunyai kehendak berkuasa (will to power) tidak perlu lagi adanya Tuhan. Karena will to power berisi kekuasaan Tuhan dan lain sebagainya. Didalam pandangan Muhammad Iqbal manusia adalah makhluk yang di satu pihak dengan semua kreatifitasnya yang ada pada dirinya hendak membangun kerajaan Tuhan di bumi sebaik mungkin, dan di pihak lain, unsur rohaninya dimana ego ikut menghayati kehidupan dan kemerdekaan ego sehingga mendapat bimbingan-Nya dan pada akhirnya menjadi hamba yang saleh. Perbedaan skripsi ini dengan penulis dimana tulisan ini lebih kepada secara umum tidak menghususkan kepada eksistensialisme Muhammad Iqbal.

Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada pendekatannya, yang dimana menggunakan analisis-kualitatif untuk menganalisa dan menginterpretasikan eksistensi, nilai, dan ajaran serta berbagai hubungan antara faktor-faktor keagamaan, termasuk pemikiran, praktik, ajaran, dan sosial kemasyarakatan.

Keempat, sebuah jurnal karya Alim Roswanto yang berjudul “Eksistensialisme teistik Muhammad Iqbal” diterbitkan oleh Institutional Repository UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Dalam jurnal ini penulis menjelaskan mengenai: Eksistensialisme sebagai salah satu aliran pemikiran besar dalam filsafat, dan mencoba mengeksplorasi pikiran Muhammad Iqbal yang bisa masuk dalam ciri eksistensialistik. Selain eksplorasi dimaksudkan juga menunjukkan wacana eksistensialisme yang juga muncul dalam sejarah filsafat Islam.

Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada pendekatannya, yang dimana menggunakan analisis-kualitatif untuk menganalisa dan

menginterpretasikan eksistensi, nilai, dan ajaran serta berbagai hubungan antara faktor-faktor keagamaan, termasuk pemikiran.

Kelima, sebuah jurnal karya Rodliyah Khuza’I dan Parihat Kamil yang berjudul “Memasuki Dunis Filsafat: Belajar Memanfaatkan Akal Dengan Bimbingan Agama (Sebuah Pengantar Filsafat Umum)” diterbitkan oleh Universitas Islam Bandung, Vol 5, No.1, Tahun 2015. Dalam jurnal ini penulis menjelaskan mengenai: Manusia belajar filsafat akan terbiasa bersikap kritis, sistematis, dan mendalam sampai akar-akarnya. Di sisi lain masih ada prasangka menyebutkan bahwa belajar filsafat cukup sulit dan rumit. Bahkan berkesan dapat membahayakan keyakinan agama. Penelitian mengenai konsep kebenaran menurut empirisme, konsep kebenaran menurut rasionalisme, dialog antara pancaindera dan akal menurut agama.

Perbedaan dengan penelitian penulis terhadap skripsi ini terletak pada bentuk penelitiannya dan penjelasan teori kebanyakan pengetahuan dasar-dasar filsafat. Dengan demikian hasil penelitiannya akan berbeda walaupun dengan tema yang sama.

Sedangkan persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada pendekatannya, yang dimana menggunakan analisis-kualitatif untuk menganalisa dan menginterpretasikan eksistensi, nilai, dan ajaran serta berbagai hubungan antara faktor-faktor keagamaan, termasuk pemikiran, praktik, ajaran, dan sosial kemasyarakatan.

F. Kerangka Teori

Konsep eksistensialisme manusia didalam skripsi ini dibuat sebagai landasan mendefinisikan atau menjabarkan tentang konsep manusia ideal. Digunakanlah “filsafat moral dan konsep diri” yang disebut Khudi oleh Iqbal atau Ego oleh Sartre.¹⁴ Dan ketika manusia sudah mengimplementasikan eksistensinya kedalam kehidupan sehari-harinya, terhadap diri sendiri ia mampu untuk menentukan keputusannya sendiri maka dapat menentukan jalan hidupnya sendiri. Manusia ideal sebagai kepribadian seseorang yang lebih mengutamakan kualitas supaya mencapai kesempurnaan hidupnya agar menjadi pribadi yang seimbang dan tidak terbelah.

Lakon Luka-luka Yang Terluka lebih banyak mengungkapkan pertanyaan Whani Darmawan mengenai eksistensialisme dan spiritualitas yang dialami. Dimana pertanyaan-pertanyaan mengenai Tuhan dengan segala eksistensinya dan ditambah dengan segala sengkabut kegelisahannya. Tentang

¹⁴ Maria Ulfa, “*Manusia Super (Studi Komparatif Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal)*”. Skripsi Sarjana Filsafat Islam, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), hal. Abstrak.

konsep manusia berkaitan erat dengan kebebasan manusia pada konsep ego/khudi. Pribadi bukan lagi pada waktu, akan tetapi waktu sendiri yang sudah menjadi dinamisme pribadi. Manusia merupakan kesatuan jiwa dan tubuh yang disebut dengan “diri”, sedang identitas manusia ada pada individualitas yang mempunyai kesadaran dan kebebasan.

Ego muncul dari ego yang lebih rendah tidak lah mengurangi nilai dan martabat tingginya. Yang penting bukanlah asal usulnya , melainkan kapasitas, arti, dan pencapaian terakhir dari kemunculan itu, yaitu ketaatan dan kepatuhan, tahap kontrol diri, dan tahap keyakinan.

Dalam tahap ketaatan dan kepatuhan, manusia beragama memiliki pengabdian dan kekerasan hati untuk mengikuti secara mutlak tanpa bantahan yang diterimanya sebagai keyakinannya. Pada tahap kontrol diri manusia mulai menyebut dirinya sebagai subjek yang menentukan dan mulai meninggalkan dirinya sebagai objek dideterminasi. Tahap awal manusia menjadi wujud dari kepenuhan manusia menjadi diri sejati, diri yang benar-benar sempurna. Dengan menyerap kedalam dirinya, tumbulah khudi/ego, kepastian bahwa sejatinya adalah dirinya yang menempuh serta bertumbuh pada individualnya atau putusan diri sendiri.

Untuk memahami ego harus dimulai dengan analisi kesadaran. Struktur kesadaran terdiri yakni;

1. Id (Es) yaitu dorongan naluri yang keluar dari manusia secara spontan
2. Super Ego, ialah semacam hakim yang memasang norma atau tuntunan yang denganya kelakuan manusia harus sesuai. Super ego menggambarkan sebagai aku diatas aku karena itu berfungsi sebagai pengawasan batin. Efek kerjanya menimbulkan rasa malu, takut, cemas dan yang sejenis.
3. Ego/Ich, atau juga aku manusia yang berhadapan dengan id dan super ego
4. Ideal ego adalah interelasi dari gambar-gambar seseorang yang dikagumi. Dengan pengertian lain sesuatu bagi ego sangat di cita-citakan untuk ditiru.
5. Suara batin, ini semacam keinsafan ego tentang adanya kewajiban¹⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada analisis dan interpretasi berdasarkan konteksnya. Karya tulis ilmiah seperti buku, jurnal, dan artikel menjadi

¹⁵ Dewantara, Agustinus W “*Filsafat Moral* (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)”. Penerbit: PT Kasinius. (2017). Hal 60

sumber data dalam penelitian ini. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analisis. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian studi pustaka (Library Research) yang dimana penelitian ini adalah sebuah penelitian untuk mendalami dan mencermati untuk mengidentifikasi pengetahuan dengan pengumpulan-pengumpulan data tertulis yang berkaitan dan berkesinambungan dengan pembahasan. Selain itu, jenis penelitian ini berjenis kualitatif.

2. Pengorganisasian Data

Tektik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan kumpula data-data yang masih berkesinambungan dengan tema dan dianalisis lebih lanjut. Adapun sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Penentuan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer Naskah Teater Luka-luka Yang Terluka adalah data inti yang berkaitan langsung dengan pembahasan, sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang akan diperlukan dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan bahan primer yang mendukung tema penelitian dan menggunakan bahan sekunder untuk menunjang topik penelitian yang akan diteliti.

c. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsif-analisis, yaitu menguraikan pembahasan secara deskriptif tentang objek yang akan diteliti. Data yang diuraikan kemudian dianalisa lebih lanjut. Dalam proses analisa data, penulis menerapkan teori Eksistensialisme Manusia Dalam Analisis Naskah Teater Luka-luka Yang Terluka Karya Whani Darmawan Dan Eko Santosa, guna dapat menjelaskan Eksistensialisme manusia dan menjadi manusia Ideal, bermartabat, baik dan sabar.

H. Sistematika Penulisan

Adapun penulisan skripsi ini disusun sistematika pembahasan yang terbagi ke empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama: Bab ini berisi tentang pendahuluan. Bagian pertama ini berisi aspek-aspek utama dalam penelitian. Aspek-aspek tersebut meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

penelitian serta kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua: Bab ini berisi tentang sebuah Nilai-nilai Apa Saja Yang Terkandung Dalam Naskah Teater Luka-luka Yang Terluka.

Bab Ketiga: Bab ini berisi tentang penelitian dan pembahasan mengenai latar belakang Naskah Luka-luka Yang Terluka.

Bab Keempat: Bab ini berisi tentang Eksistensi Manusia Dalam Naskah Teater Luka-luka Yang Terluka.

Bab Kelima: Bab ini adalah penutup yang mana berisikan kesimpulan, saran, penutup dan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.

